

# PERGESERAN GAYA HIDUP SISWA PENERIMA BEASISWA PROGRAM INDONESIA PINTAR DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Oleh :

Traztha Shifa Azzahra<sup>1)</sup>, Siti Nurbayani<sup>2)</sup>, Supriyono<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>email: trazthashifa@upi.edu

<sup>2</sup>email: s.nurbayani@upi.edu

<sup>3</sup>email: supriyono@upi.edu

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel :

Submit, 21 Juli 2025

Revisi, 15 Agustus 2025

Diterima, 20 Agustus 2025

Publish, 15 September 2025

### Kata Kunci :

Eksistensi Digital,

Gaya Hidup Konsumtif,

Literasi Keuangan.

## ABSTRAK

Program Indonesia Pintar (PIP) ditujukan untuk membantu siswa kurang mampu agar tetap bersekolah. Namun, di lingkungan sekolah menengah negeri, muncul pergeseran gaya hidup di kalangan penerima PIP yang ditandai dengan konsumsi simbolik dan eksistensi digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan tersebut dan menilai kesesuaiannya dengan tujuan awal program. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada siswa penerima PIP di SMA Negeri 1 Pabedilan Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian siswa penerima PIP cenderung menggunakan dana beasiswa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi simbolik, seperti membeli gadget mahal, mengikuti tren fashion, dan membangun eksistensi di media sosial. Pergeseran ini tidak terlepas dari pengaruh peer group, tekanan lingkungan sekolah, serta minimnya pengawasan penggunaan dana beasiswa. Fenomena tersebut menimbulkan risiko bias sosial dan kecemburuan di lingkungan sekolah, serta mengaburkan tujuan utama program PIP sebagai bantuan pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan literasi keuangan, pembinaan nilai hidup sederhana, dan peningkatan pengawasan agar dana beasiswa benar-benar digunakan sesuai kebutuhan pendidikan dan tidak sekedar menjadi alat reproduksi gaya hidup konsumtif.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



## Corresponding Author:

Nama: Traztha Shifa Azzahra

Afiliasi: Universitas Pendidikan Indonesia

Email: trazthashifa@upi.edu

## 1. PENDAHULUAN

Program Indonesia Pintar (PIP) merupakan upaya yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia untuk memperluas akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah. Melalui program ini, siswa berusia antara 6 hingga 21 tahun menerima bantuan keuangan agar mereka dapat menyelesaikan pendidikan hingga tingkat menengah, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. PIP bertujuan untuk mengurangi risiko putus sekolah yang disebabkan oleh kendala ekonomi, serta

membantu memenuhi kebutuhan biaya pribadi siswa seperti perlengkapan sekolah, transportasi, dan keperluan pendidikan lainnya (Jumanah and Rosita 2023).

Tujuan Program Indonesia Pintar (PIP) secara spesifik meliputi:

- 1) Meningkatkan akses pendidikan bagi anak dari keluarga miskin atau rentan miskin
- 2) Mencegah dan menurunkan angka putus sekolah.
- 3) Menarik kembali siswa yang putus sekolah agar kembali bersekolah.

4) Meringankan beban biaya pendidikan bagi keluarga kurang mampu.

Pemerintah mengharapkan program ini mampu menjadi langkah strategis untuk memutus mata rantai kemiskinan dengan menanamkan investasi pada pendidikan generasi muda, sekaligus mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi melalui pemerataan akses pendidikan di berbagai daerah di Indonesia (liputan 6 2025).

Akan tetapi, pelaksanaan program di sekolah menunjukkan adanya kenyataan sosial bahwa sejumlah siswa penerima beasiswa PIP justru menunjukkan kecenderungan gaya hidup konsumtif dan simbolik, misalnya melalui penggunaan gadget canggih dan tren fashion. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai kesesuaian antara tujuan awal pemberian bantuan dengan pola gaya hidup para penerimanya. (Herlinawati, 2018)

Kondisi tersebut tercermin dalam hasil penelitian yang berjudul Identifikasi Pemanfaatan Beasiswa PIP dan Dampaknya terhadap Motivasi Berprestasi serta Disiplin Siswa Penerima Beasiswa di SMA Pesisir Berau (Studi Kasus di SMAN 14 Berau) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan dana PIP belum sepenuhnya diarahkan untuk keperluan pendidikan. Sebagian siswa penerima menggunakan bantuan tersebut untuk membeli paket data, kebutuhan rumah tangga, bahan bakar, dan uang saku, selain keperluan sekolah seperti buku dan seragam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi serta pemahaman yang minim terkait ketentuan penggunaan dana beasiswa, sehingga alokasi dana sering kali tidak terfokus pada kegiatan pendidikan (Endry Setiawan et al. 2024)

Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam mekanisme penyaluran bantuan pendidikan, di mana dana beasiswa kerap digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain yang dianggap lebih prioritas oleh keluarga penerima. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, tidak hanya terbatas pada pemberian bantuan finansial, tetapi juga mencakup pendampingan serta edukasi tentang pengelolaan keuangan bagi siswa dan orang tua, agar pemanfaatan dana benar-benar mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal (Endry Setiawan et al. 2024)

Dalam konteks ini, penting untuk melihat fenomena ini melalui perspektif sosiologi konsumsi. Baurdillard (1998) menyatakan bahwa konsumsi di era modern tidak hanya soal pemenuhan kebutuhan, melainkan juga menjadi bentuk simbolik untuk membangun identitas sosial. Ini menjadi relevan ketika siswa penerima beasiswa PIP terjebak pada gaya hidup simbolik sebagai upaya tampil “setara” di tengah lingkungan sosial sekolah yang sarat kompetisi gaya hidup (Connor 2010). Dalam konteks pendidikan, Bourdieu (1984) bahkan menekankan bahwa akses materi seperti beasiswa tidak otomatis meningkatkan habitus akademik, kecuali dibarengi

dengan modal budaya dan pengawasan sosial yang memadai (Mike Featherstone 2007) (Bourdieu 2018).

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana gaya hidup siswa penerima beasiswa PIP di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mendeskripsikan dan menganalisis kecenderungan perubahan gaya hidup siswa penerima beasiswa Program Indonesia Pintar di lingkungan sekolah serta mengkaji dinamika relasi sosial di lingkungan sekolah.

Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan masih terbatasnya kajian yang secara spesifik membahas dampak bantuan pendidikan terhadap perubahan gaya hidup dan relasi sosial siswa penerima PIP. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan berupa relevansi dan efektivitas program bantuan pendidikan di tengah dinamika sosial yang berkembang.

Pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama adalah apakah tujuan bantuan pendidikan melalui Program Indonesia Pintar masih relevan dengan gaya hidup konsumtif para penerimanya? Melalui artikel ini, penulis berargumen bahwa efektivitas program bantuan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh besaran dana yang diberikan, tetapi juga oleh pemahaman, pengawasan, dan pendampingan terhadap pemanfaatan dana di tingkat siswa dan keluarga.

Berbagai penelitian terdahulu juga menerangkan tentang pergeseran gaya hidup dari penerima bantuan. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Cahyanti (2021) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menunjukkan bahwa gaya hidup mahasiswa penerima beasiswa sangat dipengaruhi oleh faktor pendapatan, lingkungan sosial, dan tingkat religiusitas. Melalui pendekatan kuantitatif dengan Moderated Regression Analysis (MRA), ia menemukan bahwa ketiga faktor tersebut secara signifikan mendorong mahasiswa untuk meningkatkan konsumsi terhadap barang-barang yang menunjang penampilan atau status sosial mereka. Religiusitas, dalam konteks ini, menjadi faktor penyeimbang agar perilaku konsumsi tidak menjurus ke arah yang berlebihan atau hedonistik.

Sementara itu, Ramadani (2021) memperkuat temuan tersebut dengan perspektif ekonomi Islam. Mahasiswa penerima Bidikmisi di kampus ini menunjukkan kecenderungan perilaku konsumtif yang bertentangan dengan prinsip-prinsip konsumsi moderat dalam Islam. Mereka kerap membelanjakan dana beasiswa bukan hanya untuk kebutuhan pendidikan, tetapi juga untuk memenuhi keinginan konsumtif seperti pakaian bermerek dan barang-barang sekunder lainnya. Fenomena ini mengindikasikan pergeseran nilai—dari kebutuhan ke keinginan—yang dialami siswa setelah mereka memiliki akses dana rutin dari program bantuan.

Lebih jauh, Vhonita dan Purnama (2023) menyoroti bagaimana perubahan lingkungan sosial turut memengaruhi gaya hidup mahasiswa penerima

beasiswa. Studi mereka di Universitas Sriwijaya memusatkan perhatian pada mahasiswa asal Kabupaten Muara Enim yang merantau ke Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan teori praktik Pierre Bourdieu dan menemukan bahwa mahasiswa mengalami pergeseran habitus, yakni perubahan dari gaya hidup sederhana menjadi konsumtif dan fashionable. Mahasiswa membeli pakaian, aksesoris, dan kosmetik dari merek terkenal untuk tampil sesuai standar pergaulan kota. Mereka juga aktif memamerkan gaya hidup barunya di media sosial melalui unggahan *Outfit of the Day* (OOTD) sebagai bagian dari strategi eksistensi dan pencitraan diri.

Selain dari kampus besar, perubahan gaya hidup juga diamati dalam konteks siswa penerima PIP di sekolah-sekolah. Meiriza dkk (2024) berpendapat bahwa meskipun tidak dapat diakses secara penuh, metadata dan isi artikel menyiratkan bahwa siswa penerima PIP mengalami peningkatan kepercayaan diri dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah setelah mendapatkan beasiswa. Namun demikian, sebagian dari mereka mulai menunjukkan perubahan dalam kebiasaan konsumsi dan sikap terhadap uang, terutama dalam relasi sosial dengan teman sebaya.

Selaras dengan itu, Diyanty (2024) juga menekankan adanya dilema antara nilai-nilai kesederhanaan yang ditanamkan dalam pendidikan keislaman dengan realitas gaya hidup modern yang dijumpai oleh siswa/mahasiswa setelah menerima beasiswa. Beberapa informan dalam penelitian tersebut dilaporkan mengalami kesulitan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dana beasiswa untuk kebutuhan pendidikan dan tekanan sosial untuk "tampil".

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif terkait perubahan pola hidup siswa penerima beasiswa PIP dan menawarkan rekomendasi agar program dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan menggali secara mendalam fenomena gaya hidup siswa penerima Program Indonesia Pintar (PIP) di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Pabedilan Kabupaten Cirebon. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyajikan gambaran yang menyeluruh dan sesuai konteks mengenai perilaku, pandangan, serta dinamika sosial yang berkembang di lapangan, di mana peneliti berperan sebagai instrument utama dalam proses pengumpulan serta analisis data (Hunowu 2019).

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian, yakni siswa penerima beasiswa PIP di sekolah, melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen-

dokumen resmi sekolah, daftar penerima PIP, serta arsip atau dokumentasi kegiatan yang relevan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam terkait fenomena yang diteliti, seperti siswa penerima PIP, Guru, dan Staf Sekolah (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan guna melihat secara langsung gaya hidup serta interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang factual dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Teknik wawancara mendalam dimanfaatkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci terkait pandangan, pengalaman, dan informasi dari siswa maupun pihak-pihak yang relevan mengenai penggunaan dana PIP serta pergeseran gaya hidup yang terjadi. Sementara itu, dokumentasi berperan sebagai pelengkap data dengan mengumpulkan berbagai dokumen, foto, dan arsip yang mendukung hasil temuan di lapangan (Pandawangi.S 2021).

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh di seleksi, diklasifikasikan, serta difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian, sementara data yang tidak relevan di eliminasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk mempermudah pemahaman terhadap dinamika yang diamati. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori gaya hidup serta tujuan dari Program Indonesia Pintar, guna menilai kesesuaian pendekatan yang digunakan serta menjamin keandalan dan validitas hasil penelitian (Ummah 2019).

Berdasarkan penjelasan metode di atas, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang menyeluruh dan akurat terkait gaya hidup siswa penerima PIP. Selain itu, penyusunan metode ini juga memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi keterkaitan antara pendekatan yang digunakan dengan tujuan penelitian, serta menilai tingkat keandalan hasil yang diperoleh dalam konteks sosial di SMA Negeri 1 Pabedilan Kabupaten Cirebon.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Siswa penerima beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP) cenderung membagi dana yang mereka terima untuk dua kebutuhan utama, yakni pendidikan dan kebutuhan pribadi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, Sebagian besar siswa mengalokasikan sekitar Rp1.000.000 untuk kebutuhan pendidikan, dan sisanya sekitar Rp700.000 digunakan untuk keperluan pribadi.

Seperti yang diungkapkan oleh Av bahwa *“sekitar 1 juta untuk pendidikan, 700 untuk kebutuhan pribadi”*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dana PIP bertujuan utama untuk menunjang pendidikan, kenyataannya siswa juga memanfaatkannya untuk kebutuhan di luar ranah akademik.

Faktor lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pola konsumsi siswa penerima PIP. Teman sebaya, keluarga, hingga media sosial kerap menjadi referensi atau dorongan dalam pengambilan keputusan penggunaan dana tersebut. Hal ini menunjukkan adanya dinamika pertimbangan sosial dan keluarga yang berperan dalam konsumsi mereka. Salah satu informan menyatakan, bahwa

*“keluarga dan teman-teman sama-sama ngaruh. Teman ngajak beli kaos anime, tapi saya tetap izin ke orang tua dulu sebelum pake uangnya”*.

Penggunaan dana Pip oleh siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh lingkungan sosial terdekat seperti teman dan keluarga. Meskipun terdapat dorongan dari teman sebaya untuk mengikuti tren gaya hidup tertentu, beberapa siswa tetap menunjukkan kehati-hatian dengan meminta persetujuan orang tua sebelum menggunakan dana tersebut, yang mencerminkan adanya control internal dan pengaruh keluarga dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, beberapa siswa mengaku pernah mengikuti ajakan teman untuk membeli barang-barang tertentu, meskipun tidak direncanakan sebelumnya. Contohnya, Ky mengatakan bahwa;

*“iya, saya pernah ikut beli jam tangan digital karena diajak teman. Tapi setelah itu saya agak nyesel karena dana pendidikan jadi kurang”*.

Bahkan dalam konteks sosial pertemanan, keputusan konsumtif kerap dilandasi keinginan untuk merasa diterima. Selaras dengan Jafar (2023) Hal ini mencerminkan bahwa keputusan konsumtif tidak semata berdasarkan kebutuhan pribadi, melainkan juga demi mempertahankan relasi sosial. Av menuturkan bahwa;

*“Pernah, saya diajak beli case HP sama temen-temen. Awalnya ragu, tapi setelah ikut beli saya senang karena jadi lebih akrab”*.

Penggunaan dana PIP untuk mengikuti ajakan teman dalam membeli barang tren seperti case HP menunjukkan adanya dinamika sosial yang mendorong penerima beasiswa untuk menyesuaikan diri. Meski keputusan tersebut tidak sepenuhnya rasional secara finansial, siswa merasa memperoleh keuntungan sosial berupa keakraban dan penerimaan dan kelompok pertemanan, yang menunjukkan bahwa solidaritas sosial kadang lebih diutamakan disbanding urgensi kebutuhan pendidikan.

Jika dibandingkan dengan literatur terdahulu, hasil penelitian ini memperlihatkan kekhasan pada integrasi antara dimensi sosial dan ekonomi dalam perilaku siswa penerima PIP. Seperti yang diungkap

oleh Cahyanti (2021), gaya hidup dan lingkungan sosial memang secara signifikan memengaruhi pola konsumsi mahasiswa penerima beasiswa. Namun, penelitian ini menambahkan kedalaman konteks pada tingkat siswa sekolah menengah yang belum sepenuhnya matang dalam pengelolaan keuangan dan identitas sosial mereka. Sementara studi-studi seperti Ramadani et al. (2021) dan Vhonita & Purnama (2023) membahas perubahan gaya hidup dalam ranah mahasiswa, temuan ini menyoroti bahwa dinamika serupa telah terjadi bahkan sejak tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pergeseran gaya hidup siswa penerima PIP terjadi di lingkungan sekolah: melalui kompromi antara kebutuhan pendidikan dan dorongan sosial, dalam iklim budaya pertemanan yang kuat dan pengawasan keluarga yang relatif terbatas. Gaya hidup baru ini terbentuk bukan hanya dari kapasitas finansial yang meningkat, tetapi juga dari konteks sosial yang mendorong siswa untuk menyesuaikan diri dengan norma dan ekspektasi lingkungan sekitar mereka.

#### **Pembahasan**

Proses penelitian diawali dengan observasi lapangan yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku dan gaya hidup siswa penerima PIP. Peneliti mencatat gejala-gejala perubahan konsumsi dan interaksi sosial yang tampak, seperti penggunaan gadget mahal, tren berbusana, dan aktivitas siswa di media sosial.

Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa siswa penerima PIP untuk menggali motivasi dan latar belakang penggunaan dana bantuan, serta persepsi mereka terhadap program tersebut. Wawancara juga melibatkan orang tua siswa guna mengetahui sejauh mana mereka memahami tujuan bantuan PIP dan bagaimana pengawasan yang dilakukan terhadap penggunaan dana tersebut di rumah. Guru dan pihak sekolah turut diwawancarai untuk mengklarifikasi prosedur sosialisasi dan pengawasan dana bantuan. Sebagian besar siswa penerima Program Indonesia Pintar (PIP) di SMA Negeri 1 Pabedilan Kabupaten Cirebon berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Berdasarkan Surat Keputusan PIP tahun 2024, seluruh penerima di sekolah ini tercatat sebagai peserta yang memenuhi syarat dan termasuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), yang menunjukkan bahwa mereka berasal dari keluarga prasejahtera atau penerima bantuan sosial. Umumnya, orang tua siswa bekerja sebagai buruh, petani pedagang kecil, atau pekerja sector informal dengan pendapatan yang tidak tetap. Situasi ekonomi tersebut membuat kebutuhan pendidikan seperti seragam, buku, alat tulis, dan ongkos transportasi menjadi beban tambahan bagi keluarga.

Selanjutnya, tujuan utama pemberian beasiswa PIP kepada siswa adalah untuk membantu meringankan beban biaya pendidikan yang tidak

sepenuhnya mampu ditanggung oleh orang tua. Dana yang diterima dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan, seperti membeli perlengkapan sekolah, serta mendukung kelancaran proses belajar. Selain itu, kehadiran program ini juga menjadi dorongan bagi siswa untuk tetap melanjutkan pendidikan dan mengurangi kemungkinan putus sekolah akibat keterbatasan ekonomi. Seleksi penerima yang dilakukan berdasarkan kriteria nasional, dengan prioritas diberikan kepada siswa yang memiliki Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), Kartu Perlindungan Sosial (KPS), atau yang telah terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS).

Sementara itu, pandangan siswa dan orang tua terhadap Program PIP di SMA Negeri 1 Pabedilan Kabupaten Cirebon umumnya sangat positif. Mereka merasakan manfaat yang nyata, karena bantuan dana dari PIP berhasil meringankan beban finansial keluarga serta mendukung kelangsungan pendidikan anak-anak mereka. Banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih tenang dan termotivasi dalam belajar karena kebutuhan sekolah dapat terpenuhi tanpa harus khawatir soal biaya tambahan. Para orang tua juga menyatakan rasa syukur dan berharap agar program ini dapat terus dilanjutkan, sehingga anak-anak mereka dapat menyelesaikan pendidikan tingkat SMA tanpa terkendala masalah ekonomi.

Meskipun program PIP telah dirasakan manfaatnya, masih terdapat sejumlah kendala di lapangan, salah satunya adalah minimnya pemahaman Sebagian orang tua terhadap tujuan utama dari bantuan tersebut. Dalam beberapa kasus, dana PIP digunakan untuk kebutuhan rumah tangga atau keperluan konsumtif lain yang tidak berkaitan langsung dengan pendidikan, meskipun pihak sekolah telah melakukan sosialisasi agar dana dimanfaatkan sesuai peruntukannya. Oleh karena itu, pendampingan dan edukasi yang berkelanjutan dari pihak sekolah tetap dibutuhkan guna memastikan dana PIP digunakan secara tepat dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa penerima.

Secara umum, pelaksanaan program PIP di SMA Negeri 1 Pabedilan Kabupaten Cirebon dianggap berhasil dalam mendukung siswa dari keluarga prasejahtera agar dapat terus melanjutkan pendidikan dan meningkatkan semangat belajar mereka. pandangan positif tersebut menjadi faktor pendukung yang signifikan bagi kelangsungan program serta upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Namun demikian, di balik keberhasilan tersebut, mulai terlihat dinamika baru dalam kehidupan sehari-hari siswa penerima beasiswa PIP. Pergeseran gaya hidup di kalangan siswa penerima beasiswa PIP di SMA Negeri 1 Pabedilan Kabupaten Cirebon semakin tampak melalui kepemilikan gadget berharga tinggi, ketertarikan pada tren fashion, serta

pergeseran gaya hidup. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sejumlah siswa penerima PIP menggunakan gadget terbaru, mengenakan sepatu bermerek, dan mengikuti gaya berbusana yang sedang tren di kalangan remaja sekolah. Selain itu, pola pengeluaran mereka juga mengalami perubahan, di mana Sebagian dana beasiswa dialokasikan tidak hanya untuk keperluan pendidikan, tetapi juga untuk membeli produk-produk konsumtif yang tengah populer.

Selain itu, aktivitas digital dan kehadiran di media sosial turut menjadi elemen penting dalam pergeseran gaya hidup tersebut. Banyak siswa penerima PIP aktif menggunakan platform seperti Instagram dan TikTok, di mana mereka sering membagikan kegiatan sehari-hari, barang-barang yang baru dibeli, hingga keterlibatan mereka dalam tren hiburan terbaru. Kehadiran mereka di ruang digital ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga mencerminkan symbol status sosial baru di lingkungan sekolah.

Di samping itu, status sosial dan pengaruh lingkungan sekolah turut mendorong meningkatnya kecenderungan konsumtif di kalangan siswa penerima PIP. Banyak dari mereka merasa terdorong untuk menunjukkan citra diri tertentu agar tidak terlihat berbeda atau tertinggal dibandingkan teman-teman sebayanya. Interaksi sosial antara siswa penerima dan non-penerima beasiswa juga menunjukkan dinamika tersendiri, di mana penerima PIP cenderung menyesuaikan gaya hidupnya dengan lingkungan pergaulan, bahkan dalam beberapa kasus, muncul persaingan terkait kepemilikan barang dan penampilan.

Selanjutnya, keberadaan kelompok sebaya dan tekanan sosial memainkan peran besar dalam mendorong pergeseran gaya hidup di kalangan siswa penerima PIP. Dorongan dari teman-teman sebaya membuat mereka merasa perlu menyesuaikan gaya hidup, meskipun sering kali tidak sejalan dengan kondisi ekonomi keluarga. Temuan dari wawancara mengungkapkan bahwa pengaruh lingkungan pergaulan dan ajakan teman menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan siswa dalam membelanjakan dana beasiswa untuk keperluan di luar pendidikan.

Pergeseran gaya hidup ini terutama dipicu oleh terbiasanya remaja dengan budaya konsumtif, kemudahan memperoleh informasi dan tren melalui sosial media, serta lemahnya pengawasan dari pihak sekolah dan keluarga terhadap penggunaan dana beasiswa. Selain itu, adanya anggapan bahwa bantuan tersebut merupakan "hak" yang bisa digunakan bebas, bukan sebagai penunjang kebutuhan pendidikan, turut mendorong penyimpangan pemanfaatan dana, yang akhirnya beralih fungsi menjadi penunjang status sosial dan gaya hidup konsumtif.

Fenomena pergeseran gaya hidup konsumtif di kalangan siswa penerima Program Indonesia Pintar

(PIP) dapat dijelaskan melalui perspektif sosiologi konsumsi oleh Jean Baudrillard. Dalam masyarakat modern, menurut Baudrillard, konsumsi tidak lagi sekedar memenuhi kebutuhan pokok, tetapi telah beralih menjadi sarana membangun identitas dan menegaskan status sosial melalui objek-objek simbolik (Purwanti 2020). Ketika siswa penerima PIP menggunakan dana bantuan pendidikan untuk membeli gadget terbaru, mengikuti tren fashion, atau memamerkan gaya hidup di media sosial, mereka pada dasarnya sedang melakukan konsumsi tanda (*sign-value*) yang dimaksudkan Baudrillard. Objek yang dikonsumsi menjadi cerminan “siapa mereka” di mata teman sebaya dan lingkungan sosialnya, bukan lagi semata untuk fungsi edukatif atau utilitarian.

Tekanan teman sebaya, ekspektasi kelompok, serta paparan media digital memperkuat gaya hidup simbolik tersebut. Baudrillard menjelaskan bahwa masyarakat konsumsi masa kini sangat dipengaruhi oleh logika tanda, nilai suatu barang terletak pada makna yang dilekatkan dan diakui secara sosial, bukan fungsi nyatanya (Habib 2018). Dalam konteks penerima PIP, dorongan untuk tampil “setara” atau “trendy” justru menempatkan bantuan pendidikan pada posisi paradoksal, alih-alih memperkecil kesenjangan, konsumsi barang-barang simbolik dapat membentuk stratifikasi sosial baru dan kompetisi citra di sekolah. Relaitas pendidikan menjadi tereduksi oleh simulasi status dan representasi yang diciptakan melalui konsumsi di ranah digital maupun nyata.

Situasi ini menegaskan bahwa efektivitas bantuan pendidikan seperti PIP harus dipandang secara lebih kritis, tidak hanya sebatas pada distribusi dana dan peningkatan akses pendidikan. Jika tanpa penguatan literasi keuangan, edukasi nilai pendidikan, serta pengawasan institusional, bantuan berpotensi besar direduksi menjadi alat konsumsi simbolik semata, fenomena yang dikenal Baudrillard sebagai “*simulacra*” atau hiperrealitas konsumsi. Hal ini selaras dengan temuan berbagai studi empiris, yang menunjukkan bahwa pola konsumsi di kalangan pelajar Indonesia sering kali bergerak dalam kerangka membangun citra diri dan status sosial di lingkungan sekolah.

Dalam konteks ini, analisis kritis terhadap tujuan Program Indonesia Pintar (PIP) dan kondisi *factual* di lapangan mengungkapkan adanya ketidaksesuaian antara harapan pemerintah agar bantuan difokuskan pada kebutuhan pendidikan dengan kenyataan di mana dana tersebut sering dialihkan untuk konsumsi yang bersifat simbolik. Berdasarkan teori gaya hidup Pierre Bourdieu, situasi ini dapat dipahami melalui konsep modal ekonomi, modal simbolik, habitus dan medan sosial. Meskipun memiliki keterbatasan secara ekonomi, siswa penerima PIP cenderung berupaya membangun modal simbolik dengan cara memiliki barang-barang konsumtif dan memperkuat kehadiran mereka di

media sosial. Habitus yang terbentuk dari tekanan sosial di lingkungan sekolah dan kelompok sebaya mendorong munculnya pola konsumsi yang merefleksikan gaya hidup konsumtif sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial. (Majid dan Moh Nurhoclis, 2020)

Pada akhirnya, ketidaksesuaian antara fungsi bantuan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar dengan praktik gaya hidup simbolik dapat memicu munculnya ketimpangan sosial dan rasa iri di lingkungan sekolah. Siswa yang tidak menerima PIP bisa merasa tersingkir Ketika melihat penerima beasiswa tampil lebih modis dan konsumtif, sehingga tujuan awal program untuk mendorong pemerataan akses pendidikan menjadi terdistorsi oleh persaingan status dan simbol sosial di antara pelajar. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat serta edukasi tentang literasi keuangan agar Program PIP benar-benar berperan dalam mendukung tujuan pendidikan, bukan justru memperkuat gaya hidup berlebihan di kalangan remaja.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pergeseran gaya hidup siswa penerima beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP) di SMA Negeri 1 Pabedilan, Kabupaten Cirebon, dapat dirumuskan bahwa pergeseran gaya hidup siswa penerima beasiswa PIP tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas interaksi antara bantuan pendidikan, kondisi sosial – ekonomi keluarga, serta pengaruh lingkungan sekolah dan media digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan utama program PIP untuk meringankan beban pendidikan berhasil dirasakan dan mendapat apresiasi positif dari siswa dan orang tua, pada saat yang sama terdapat dinamika baru berupa pergeseran gaya hidup dan orientasi konsumsi di kalangan penerima beasiswa. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya transformasi makna bantuan sosial pendidikan, dari sekedar alat pemenuhan kebutuhan dasar menjadi simbol pembentukan status sosial dan identitas diri, sejalan dengan konsep modal simbolik dan habitus dalam teori Pierre Bourdieu. Dinamika ini mencerminkan bagaimana pola konsumsi dan eksistensi digital kini ikut membentuk karakter komunikasi dan dakwah dalam lingkup pendidikan sekolah, di mana pesan-pesan sosial, nilai-nilai komunitas, serta gaya hidup dikonstruksi secara aktif oleh para remaja penerima bantuan, baik melalui interaksi langsung maupun di media sosial. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendampingan dan literasi keuangan bagi siswa dan keluarga penerima PIP agar tujuan mulia pemerataan akses pendidikan tidak terdistorsi oleh tekanan konsumtif dan persaingan simbolik di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, rekomendasi utama yang dapat diajukan adalah perlunya kolaborasi lebih era tantara sekolah, keluarga, dan Lembaga dalam membangun budaya komunikasi yang mengedepankan nilai

kebermanfaatan, pengelolaan dana yang bijaksana, serta penguatan karakter siswa agar program PIP benar-benar menjadi instrument penguatan pendidikan dan bukan sekedar pendorong gaya hidup konsumtif. Secara lebih luas, sintesis temuan ini berkontribusi terhadap perkembangan ilmu dakwah dan komunikasi, khususnya dalam memahai relasi antara distribusi bantuan pendidikan, gaya hidup remaja, dan proses konstruksi makna dalam kehidupan sosial pendidikan masa kini.

## 5. REFERENSI

- Bourdieu, Pierre. 2018. "Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste." *Inequality: Classic Readings in Race, Class, and Gender* 287–318. doi: 10.4324/9781315680347-10.
- Connor, Steven. 2010. "Baudrillard, Jean." *A Dictionary of Cultural and Critical Theory, Second Edition* 57–59. doi: 10.5040/9781474264716.0001396.
- Endry Setiawan, Widyatmike Gedhe Mulawarman, Evy Hanifah, Nur Khayati, Risna Herjayanti, Lailan Sawiyah Siagian, and Noryani Noryani. 2024. "Identifikasi Pemanfaatan Beasiswa PIP Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Berprestasi Serta Disiplin Siswa Penerima Beasiswa Di SMA Pesisir Berau : (Study Kasus Di SMAN 14 Berau)." *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(6), 327–339. doi: <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1362>.
- Habib, Munther Mohd. 2018. "Culture and Consumerism in Jean Baudrillard: A Postmodern Perspective." *Asian Social Science* 14(9):43. doi: 10.5539/ass.v14n9p43.
- Hunowu. 2019. "Sosialisasi Internet Sehat, Cerdas, Kreatif Dan Produktif Pada Masyarakat Kalijaga Baru." *Valid Jurnal Pengabdian* 1(3):1–10.
- Jumanah, Jumanah, and Hilda Rosita. 2023. "Evaluasi Program Indonesia Pintar Dalam Upaya Pemerataan Pendidikan." *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science* 4(1):52–66. doi: 10.57266/epistemik.v4i1.99.
- liputan 6. 2025. "Arti PIP: Pengertian, Manfaat, Dan Implementasi Program Indonesia Pintar." *Liputan 6*.
- Mike Featherstone. 2007. "Artikel Pendahuluan Dan Tinjauan Pustaka Featherstone 2007."
- Pandawangi.S. 2021. "Metodologi Penelitian." *Journal Information* 4:1–5.
- Purwanti, Silviana. 2020. "Consumption Practice In Baudrillard Perspective." *Rjoas* 3(86):43.
- Ramadani, Nimas Galuh. 2021. "Konsumsi Mahasiswa Dalam Kerangka Teori Konsumsi Islam."
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 11.